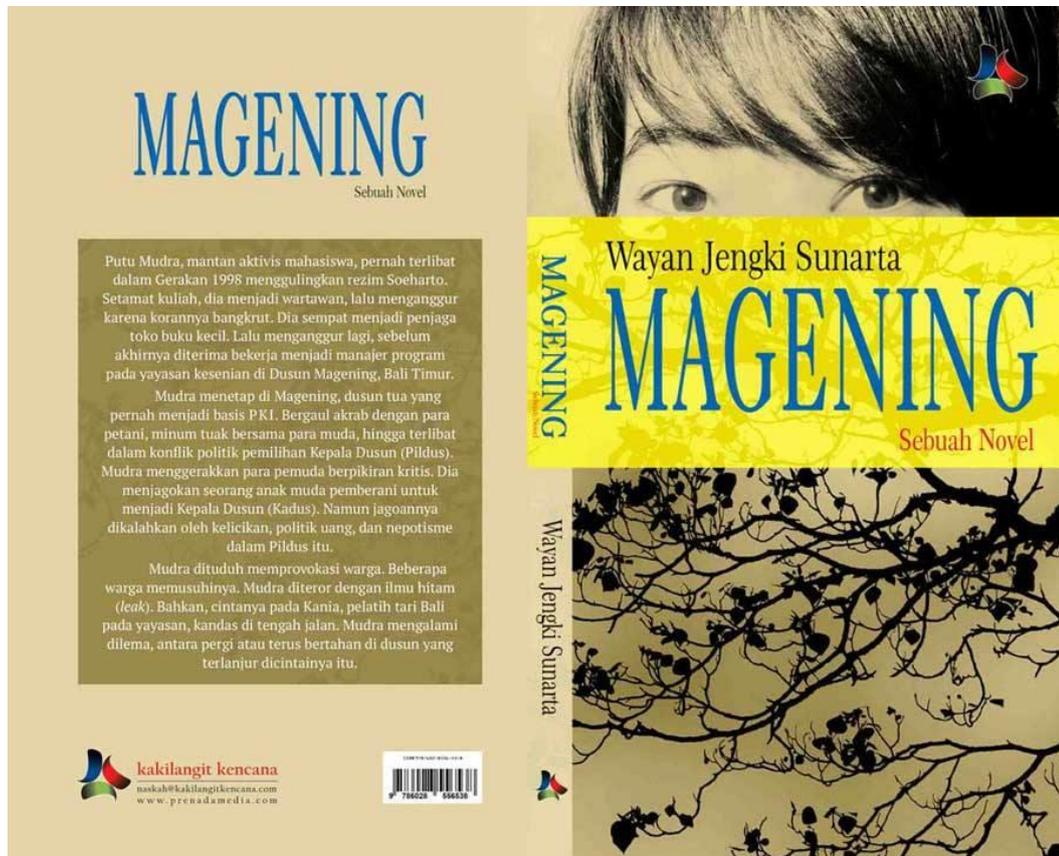


# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Cover Novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta



## **Sinopsis Novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta**

Cerita dalam novel ini juga diwarnai kisah percintaan yang “genit” dan “melankolis”. Sang penulis menghadirkan tokoh-tokoh yang bervariasi untuk menyuguhkan sebuah alur cerita yang menarik. Penulis berupaya membawa pembaca tidak melulu terjebak dalam romantisme eksotik kebudayaan Bali yang berorientasi “pusat” (adiluhung). Tetapi juga menelusuri wilayah “pinggir” dari pusat kebudayaan, seperti masalah kemiskinan, ketidakadilan, habitus kekerasan, dan berbagai hal opresif yang ada dalam ruang keakraban orang Bali sehari-hari.

Penulis menyajikan gambaran antropologis mengenai kekhasan ideologi perlawanan, siasat, dan taktik orang Bali dalam menyikapi persoalan “pinggir”. Contohnya, tentang diskusi anak-anak muda bersama para orang tua di warung tuak Pak Gumbreg sambil membicarakan kelicikan sang Kadus, Pak Manik.

Ia membawa pembaca menelusuri bentuk-bentuk kecerdasan kolektif yang membentuk gerakan perlawanan untuk menghadapi sistem kekuasaan yang menindas. Di dalam cerita novel ini, pemilihan kepala dusun untuk periode selanjutnya dimanfaatkan sebagai celah perlawanan untuk menghentikan rezim kekuasaan Pak Manik.

Kacret, salah satu tokoh dalam novel ini dicalonkan oleh kawan-kawannya sebagai generasi muda untuk memimpin *Magening*. Suguhan cerita yang disajikan

penulis pada bagian ini menggambarkan sebuah bentuk “perlawanan mengunyah tanpa menelan” yang dikemas melalui diskusi di warung tuak.

Di sana sang penulis membubuhkan makna, dibalik “ketundukan” (mengunyah) terhadap sebuah kekuasaan, sesungguhnya dalam kesempatan kumpul bersama lahir gagasan-gagasan untuk mendobrak dominasi. Ketika sang penguasa lengah, lalu dimuntahkan (memberontak).

Penulis menyajikan sisi lain praktik-praktik rumusan manusia Bali yang lekat dengan kesan “ketertundukan” dan “kepolosan”. Ternyata, bukan suatu yang mulus berjalan sepi-sepi saja tanpa ada gugatan

Pada bagian ini seharusnya penulis bisa mengeksplorasi lebih jauh, karena segmen novel ini sangat cocok untuk dibaca kalangan remaja. Kehadiran novel *Magening* menginspirasi semangat perjuangan (rebel) generasi muda di Bali.

Lewat novel ini penulis sekaligus memberi gambaran kepercayaan orang Bali tentang magi yang bisa mengambil peran dalam strategi untuk melanggengkan kekuasaan, seperti yang diceritakan di hal. 153.

“Pak Manik bisa melakukan apa saja untuk menyingkirkan orang-orang yang tak disukainya, termasuk mengupah penekun ilmu hitam untuk mencelakainya.”

Penulis memanasifasikan dirinya sebagai Putu Mudra untuk menyampaikan sebuah bentuk pengelolaan politik kekuasaan yang bukan saja memerlukan *hard power*, seperti preman atau tukang pukul bayaran. Tetapi secara semotik, ia menjelaskan ruang batiniah orang Bali yang bisa dimanfaatkan sebagai

celah masuknya kekuasaan yang mengobrak-abrik nyali untuk melegitimasi sang penguasa. Ini menarik, penulis memberikan perenungan terhadap tantangan yang dihadapi orang Bali dalam memaknai ruang batiniahnya.

Ruang batiniah orang Bali terhadap hal-hal magi hampir tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Boleh dibilang terintegrasi dalam semua kegiatan hidup yang sifatnya praksis mencakup urusan agama, adat, tradisi, kesenian, bahkan politik. Tapi umumnya dilibas oleh cara berfikir modern yang materialistik. Misalnya, mengupah penekun ilmu hitam untuk memuaskan hasrat berkuasa seperti petikan cerita tadi.



Kartu Data Pematuhan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunarta.

Maksim	Kode dan Petikan Kalimat	Rujukan Halaman Novel
Maksim Pelaksanaan	(01) “Saya rasa semuanya sudah jelas, Pak. Apa bisa saya tanda tangani sekarang?”  (02) “O, Iya silakan tanda tangani.”	(hal. 62)
	(75) “Pak, maaf, ini teman saya,”  (76) “Kau dari mana? Jangan buat onar di dusun kami!”  (77) “Dari Magening, Pak”  (78) “Segera ajak kawanmu pulang!”	(hal. 101)
Maksim Kualitas	(07) “Kau terlalu sering memikirkan perasaan orang lain, sehingga dirimu sendiri tidak pernah kau pikirkan, ujar Rihwa, suatu kali, ketika aku mengeluh tentang hubungan percintaanmu yang selalu kandas di tengah jalan.”  (08) “Kau sebenarnya berada di perbatasan Gemini dan cancer. Setengah jiwaku gemini, setengahnya lagi cancer. Mungkin karena hal itu, kau sering bingung dengan karaktermu sendiri.”	(Hal. 4)  (Hal. 5)
	(09) “Kalau sore pantai ini sepi” kata Ginta	(hal. 54)
	(10) “Turis-turis juga banyak datang pada siang hari untuk berjemur menjelang jam empat, pantai akan sepi dan warung-warung akan tutup.  (11) “Indah sekali ujarku”  (12) “Itulah yang membuat kami betah di sini”	(hal. 23)

	<p>(51) “Kenapa harus buru-buru?”</p> <p>(52) “Kontrak Kak Fauzi sebenarnya sudah habis dua hari lalu.” (hal. 82)</p> <p>(53) “Mana motormu? Kamu mabuk, ya?”</p> <p>(54) “Motor aku parkir di bawah. Wah, pusing kepalaku. Minum tuak cukup banyak di warung Pak Gumbreg.”</p>	(hal. 49)
	<p>(55) “Kamu pintar mengajar anak-anak,”</p> <p>(56) “Ah, biasa saja, Bli. Itu memang sudah menjadi tugas saya.”</p>	(hal. 78)
	<p>(57) “Jangan bercandalah”</p> <p>(58) “Aku serius, Bli. Dalam waktu dekat ini kekasihku mau dating ke Yogya. Dia mau melamarku.”</p>	(hal. 91)
	<p>(59) “Kamu suka?”</p> <p>(60) “Ya. Kerang ini indah sekali.”</p>	(hal. 141)
	<p>(61) “Gila kamu! Itu monyet siluman,”</p> <p>(62) “Dari mana kau tahu?”</p> <p>(63) “Jelas silumanlah. Mana ada monyet sebesar babi dan di dusun ini tak ada monyet liar.”</p>	(hal. 115)
	<p>(64) “Ke mana Kania? Mengapa dia tidak pernah mengajar anak-anak?”</p> <p>(65) “Aku juga tidak tahu ke mana dia.”</p>	(hal. 159)
Maksim Relevansi	<p>(13) “Kenalkan, saya Ni Kadek Suniarsih. Agar lebih akrab, panggil Suni saja. Saya salah satu staf di Yayasan Rare Bali, kata perempuan itu sembari menyalamiku.”</p>	(hal. 9)

	<p>(14) “Saya Putu Mudra, balasku. Saya telah mewawancarai beberapa pelamar lainnya. Dan, kamu yang terakhir, kata suni. Mau minum, apa terima kasih, Bu. Tidak usah, jawabku canggung. Panggil Suni saja. Usia kita sama kok. Pilih saja di daftar menu apa yang kamu sukai ya, Suni menyodorkan daftar menu. Anggap ini bukan wawancara. Tapi ngobrol ngobrol santai saja, ujar Suni.”</p>	(hal. 10)
	<p>(15) “Saya sudah membaca CV yang kamu kirimkan. Pengalamanmu sangat banyak. Apa yang membuat kamu ingin bekerja di yayasan.”</p> <p>(16) “Saya ingin mencari pengalaman yang lebih banyak lagi, jawabku.”</p> <p>(17) “Selain itu, Ya, saya melihat masa depan Bali ada di tangan anak anak. Jadi, saya ingin mengabdikan kepada anak anak, menemani mereka berkesenian dan membimbing mereka mencintai kebudayaan Bali.”</p> <p>(18) “Kamu sangat idealis. Orang seperti kamu yang sedang kami cari. Lalu, soal gaji bagaimana.”</p>	(hal. 10)
	<p>(19) “Untuk masalah gaji, tergantung kebijakan yayasan.”</p> <p>(20) “Baiklah. Kami hanya mampu memberikan gaji sejumlah ini,” Suni menyodorkan secarik kertas berisi angka angka. Jumlah yang lumayan besar bagiku.</p> <p>(21) “Bagaimana, Tanya Suni.”</p> <p>(22) “Itu lebih dari cukup, jawabku kalem”. Kalau begitu, kapan kamu mulai bisa bekerja. Aku cukup kaget mendengarnya. Apakah saya diterima bekerja. Iya. Dari sepuluh pelamar, Cuma kamu yang memenuhi kriteria kami.</p>	(Hal. 10)

	<p>(23) “Sembari bekerja yang rajin, kau akan mendapatkan bidadari yang baik di Magening, ujanya.”</p> <p>(24) “Rihwa, terima kasih atas bantuanmu. Kau sudah banyak menolongku. Sedangkan aku sendiri belum dapat membalas kebaikanmu. Semoga semesta yang akan membalasnya, kawan.”</p> <p>(25) “Ahh, tak usahlah kau pikirkan. Aku bisa menolong diriku sendiri. Yang penting sekarang semesta sudah membukakan jalan untukmu. Selanjutnya tergantung dirimu sendiri, ujar Rihwa sembari ketawa bahagia.”</p> <p>(26) “Terima kasih, Rihwa. Aku akan melakukan hal hal terbaik untuk hidupku, dan semoga bisa berguna bagi banyak orang.”</p>	(hal 14)
	<p>(27) “Apa kabar? Selamat datang di Magening, sapa Suni ramah. Agaknya Suni memang sengaja menunggu kedatanganku.”</p> <p>(28) “Kabar baik. Cukup bingung juga mencari Dusun Magening.”</p>	(hal. 19)
	<p>(32) “Bagaimana kabar, Pak? Maaf baru sekarang bisa mampir,”</p> <p>(33) “Ya begini-begini saja. Semakin banyak burung yang menyerang padi. Fauzi ke mana?”</p> <p>(34) “Lagi membuat laporan, Pak”</p>	(hal. 39)
	<p>(35) “Mudra dari mana?”</p> <p>(36) “Denpasar”</p> <p>(37) “Di sini kerja ya?”</p> <p>(38) “Iya.”</p>	(hal. 45)
	<p>(39) “Kamu pulang sama siapa?”</p> <p>(40) “Sama Fauzi.”</p>	(hal. 64)
	<p>(41) “Kapan kursus akan dimulai?”</p> <p>(42) “Sore nanti. Akan dibuka kursus menari Bali.”</p>	(hal. 73)

	<p>(43) “Bagaimana latihan hari ini? Menyenangkan?”</p> <p>(44) “Menyenangkan”</p> <p>(45) “Apa latihan perlu ditambah?”</p> <p>(46) “Ya.”</p>	(hal. 77)
	<p>(47) “Kania, mau minum apa?”</p> <p>(48) “Apa saja, Bli.”</p> <p>(49) “Kalau begitu, kita pesan es kelapa muda saja ya. Biar segar.”</p> <p>(50) “Boleh. Aku suka es kelapa muda.”</p>	(hal. 140)
	<p>(82) “Kamu kenapa, Ginta?”</p> <p>(83) “Tidak apa-apa. Aku hanya kangen pada sarang, pada kampug halamanku,” (hal. 90)</p>	(hal. 90)
Maksim Kuantitas	<p>(65) “Mudra dari mana?”</p> <p>(66) “Denpasar”</p> <p>(67) “Di sini kerja ya?”</p> <p>(68) “Iya.”</p>	(Hal. 45)
	<p>(69) “Siapa namamu?”</p> <p>(70) “Wayan Linggih, Pak.”</p> <p>(71) “Kelas berapa?”</p> <p>(72) “Kelas lima.”</p>	(Hal. 135)
	<p>(73) “Kania tunggu dulu ya,”</p> <p>(74) “Ya, Pak”</p>	(hal. 61)
	<p>(84) “Kapan?”</p> <p>(85) “Malam nanti.”</p>	(hal. 94)



	(94) “Tidak boleh” ujar Ginta dengan lagak seorang ibu memarahi anaknya.	
Maksim Relevansi	(92) “Mengapa pemerintah tidak peduli dengan nasib petani ya? “ Pemuda yang lagi nongkrong tidak menyahut malah mereka tertawa  (93) Ya kalau Pak Gubreg yang jadi presiden, barulah pemerintah akan memikirkan nasib petani, canda Kacret	(Hal. 67)
	(86) “ Apakah Fauzi sudah mewarisi teknik memasak yang enak kepadamu? Gurauku.  (87) Ginta pasang tampang cemberut. “Belum”	(Hal.85)
	(88) Ada apa bli? Kania tampak heran melihat tingkahku yang serba canggung  (89) “Ehm... tidak apa-apa Ayo kita pulang	(Hal. 143)
Maksim Kuantitas	(29) “Kamu sudah banyak tahu tempat-tempat indah di Bali Timur, ya”  (30) “Kalau begitu kita saling memakan saja, aku ingin lahap kamu”  (31) “Daripada saling memakan, lebih baik kita menyantap ikan bakar saja”	(hal. 56)
	(75) “Udaranya dingin ya....” gumam Ginta.  (76) “Siapa juga bilang panas. Kopinya baru panas.”  (77) “Iya aku tahu kopinya panas. Kamu mau ngajak aku berantem ya?”	(hal. 82)
	(75) “Udaranya dingin ya....” gumam Ginta.  (76) “Siapa juga bilang panas. Kopinya baru panas.”  (77) “Iya aku tahu kopinya panas. Kamu mau ngajak aku berantem ya?”	(hal. 82)